

**PENERAPAN KANTIN KEJUJURAN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI SDN 61 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

INTAN AYU LESTARI
NIM : 16532030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2020

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

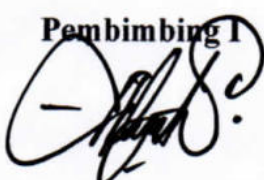

Di

Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Intan Ayu Lestari mahasiswi IAIN Curup yang berjudul “Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Drs. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I</u> NIP. 196909161993031002</p>	<p>Curup, 2 Juni 2020</p> <p>Pembimbing II</p>  <p><u>Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd</u> NIP. 196908073003121001</p>
--	--



HALAMAN PENGESAHAN
KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr.Ak Gani, Kotak Pos 108, Telp / Fax (0732) 21010) Curup-39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No: /In.34/FT/PP.00.9/VIII/2020

Nama : **Intan Ayu Lestari**
Nomor Induk Mahasiswa : **16532030**
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :
Hari/Tanggal : Senin, 20 Juli 2020
Pukul : 13.00 WIB s/d 14.30 WIB
Tempat : Ruang 3 PAI

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I
NIP. 19690916 199303 1002

Sekretaris

Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd
NIP. 196908073003121001

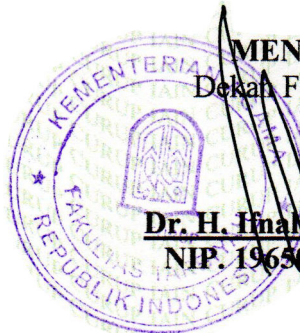
Penguji I

Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I
NIP. 196111151991012001

Penguji II

Siswanto, M.Pd.I
NIK.160801012

MENGETAHUI
Dekan FT IAIN Curup,



Dr. H. Hnaldi Nurmal, M.Pd.
NIP. 196506272000031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **INTAN AYU LESTARI**

NIM : 16532030

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2020

Penulis



Intan Ayu Lestari
16532030

MOTTO

“Kebiasaan adalah Kualitas Jiwa”

Ibnu Kaldun

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Ku persembahkan coretan tinta sederhana ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasihku kepada orang-orang yang sangat ku hormati dan ku cintai :

1. Ayahandaku (Gulam Ahmad Alm.) dan Ibundaku (Mizar Wati)

Untuk kedua orang tuaku, salam takdzim dari anakmu

Almarhum Ayahandaku yang telah mendidik serta memotivasiku selama hingga akhir hayatmu serta terus menginspirasiku sampai akhir hayatku, bahwa jangan sampai putus asa dalam menggapai cita-cita dan Ibundaku yang telah mendidikku sehingga dewasa serta mengajarkanku apa arti kehidupan, terima kasih banyak untuk kalian telah mendukungku dalam segala hal sehingga aku tak pernah haus kasih sayang dari kalian, semoga kalian sehat selalu dan panjang umur, aku mencintai kalian.

2. Kakanda dan Ayunda

Untuk Kakandaku Migus Dwi Putra dan Heru Satria Bakti, serta ayuk ipar Yesi M. Tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun kadang sering bertengkar dengan hal sepele tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini.

3. Untuk “Nayla” ku tersayang

Terima kasih sudah menjadi semangat untuk ku.

4. Teman dekat

Terima kasih sudah memberi semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini semoga kau dimudahkan dalam segala hal.

5. Keluarga dan Sahabatku

Terimakasih semangat kalian untukku, sudah menginspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Aku sayang kalian...

6. Dosen pembimbing dan Pengujiku

Terima kasih banyak ku persembahkan kepada pembimbing yang telah membimbing dan membantuku menyelesaikan tugas akhir (skripsi) selama ini. Diberi nasihat, diajarkan tentang kesabaran, kegigihan, dan ketangguhan untuk menyelesaikan semua ini, terima kasih atas semua yang kalian berikan. Dan untuk Dosen pengujiku, terimakasih telah memberi banyak pelajaran dalam penyempurnaan karya skripsiku ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak. Dr. H. Hamengkubuwono M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak. Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

7. Bapak Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
8. Ibu dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I selaku Penguji I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini
10. Bapak dan Ibu dosen PAI terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman Fakultas Tarbiyah angkatan 2016, yang telah memberikan *support* dan semangat.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan ihklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Juli 2020

Penulis



Intan Ayu Lestari
16532030

ABSTRAK

PENERAPAN KANTIN KEJUJURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 61 REJANG LEBONG.

Oleh :

Intan Ayu Lestari (16532030)

Di SDN 61 Rejang lebong terdapat sebuah wadah yang diharapkan mampu memupuk akidah siswanya yakni kantin kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui penerapan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan terkait penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong ini, didapat bahwa pengelolaan kantin kejujuran di sekolah ini dilakukan oleh salah seorang guru honorernya. Kantin kejujuran ini diberlakukan di sekolah tanpa diawasi dan barang dagangan yang dijual di kantin kejujuran tidak diberi label harga jual. Para siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran mengambil jajanan mereka secara mandiri dan meletakkan uang belanja mereka di kotak uang yang telah disiapkan pengelola. Barang dagangan di kantin kejujuran ini adalah makanan ringan, makanan kemasan, gorengan atau makanan hasil olahan rumah tangga, serta minuman.

Bahwa penerapan kantin kejujuran dalam membentuk karakter siswa di SDN 61 Rejang Lebong benar-benar pada seluruh siswa dan diterapkan dengan baik sebagai bukti mereka jujur dalam pembelian jajanan di kantin kejujuran yang sama sekali tidak diawasi. Karakter jujur siswa terbentuk dari pembiasaan siswa berbelanja di kantin kejujuran secara mandiri, dengan pengawasan oleh seluruh aspek individu disekolah. Faktor pendukung dalam penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong ini adalah para siswa-siswi sudah mengetahui harga barang jajanan mereka dari lingkungan tempat mereka tinggal. Dan faktor penghambat dalam penerapan kantin kejujuran ini adalah pemberlakuan sekolah daring yang menyebabkan tidak bisanya kantin kejujuran untuk terus dibuka disekolah ini.

Kata Kunci : *Kantin Kejujuran, Karakter Jujur Siswa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II_KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pendidikan Karakter.....	9
1. Pengertian Pendidikan karakter	9
2. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter	16
B. Perilaku Siswa.....	27
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa	28
D. Kantin Kejujuran.....	31
E. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa	34
BAB III_METODOLIGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	36
B. Jenis data dan Sumber Data	37
1. Jenis Data.....	37
2. Sumber Data	37

C. Subjek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan data.....	39
1. Observasi	39
2. Interview.....	40
3. Dokumentasi.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	44
1. Profil Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong	44
2. Data Guru	45
3. Data Siswa	46
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	48
1. Pengelolaan Kantin Kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong	48
a. Pengelola.....	48
b. Tempat	49
c. Barang yang dijual	51
d. Pembeli	53
2. Penerapan kantin kejujuran dalam membentuk karakter jujur siswa di SDN 61 Rejang Lebong.....	55
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, h. 11

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Banyak hal yang melatarbelakangi perubahan atau kemerosotan perilaku mental aqidah dan akhlaknya tidak sesuai dengan ajarann Islam yang ironisnya lagi melanda siswa dimana nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak terpuji sudah sering ditinggalkan seperti adab kepada Allah, orang tua, guru, temen, mahluk lainnya, kurang sopan, berkata kasar/jorok berbohong, rasa takut selain kepada Allah yang berlebihan dan lain-lain. Dalam hal ini perlu diterapkan suatu metode pembelajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar pendidikan agama islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran yang menyenangkan dan juga aktif. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran pendidikan agama islam merupakan tahap dasar penerapan keyakinan dan juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional.²

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara, berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandang

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-4, h. 174

³ *Ibid*, h. 310

hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan keimanan sempurna. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴

Dalam firman Allah SWT mengatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl/16:78)⁵

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004),h. 1

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia ,*Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.⁶

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 h. 76

dan jasmaninya akhlak dan ketrampilanya untuk menghadapi berbagai keadaan.⁷ Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah Kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

Dilingkungan SD Negeri 61 Rejang Lebong, terdapat sebuah wadah untuk melatih kejujuran siswanya. Wadah tersebut adalah kantin kejujuran yang berlokasi di dalam wilayah sekolah tersebut. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SD Negeri 61 Rejang Lebong, siswa-siswi di sekolah ini diajarkan oleh guru-guru mereka untuk berkarakter baik dalam menjalani kehidupan, baik itu di sekolahnya maupun diluar sekolah. Karakter yang ditekankan di sekolah SD Negeri 61 Rejang Lebong ini adalah karakter jujur. Karakter jujur ini ditekankan oleh pihak sekolah karena kondisi di luar lingkungan sekolah masih banyak warga yang bersikap tidak jujur dalam bertransaksi. Melalui kantin kejujuran yang ada di sekolah ini, pihak sekolah bermaksud untuk melatih siswa-siswinya untuk terus bersikap jujur dimanapun mereka berada.

Dalam Pendidikan dasar di sekolah dasar, anak-anak dididik dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dalam sejarah perkembangan Islam, pada periode permulaan dakwah Nabi Muhammad SAW. tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah

⁷ Azyumardi Azra. Pendidikan Islam Tradisidan odernisasi menuju Melenium Baru (Jakarta: LogosWacana Ilmu .th 2002) h. 5

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)

beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implemementasi dari aqidah islamiyah.

Di SDN 61 Rejang lebong terdapat sebuah wadah yang diharapkan mampu memupuk karakter kejujuran siswanya yakni kantin kejujuran. Melalui kantin kejujuran inilah peneliti berniat untuk mengetahui **“Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada **“Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa di SDN 61 Rejang Lebong di SDN 61 Rejang Lebong”**.

C. Rumusan Masalah

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong?
2. Bagaimana penerapan kantin kejujuran dalam membentuk karakter jujur siswa di SDN 61 Rejang Lebong?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kantin kejujuran dalam membentuk karakter jujur siswa di SDN 61 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi wawasan pembaca dalam hal informasi tentang penerapan kantin kejujuran guna membentuk karakter jujur siswa di SDN 61 Rejang Lebong
 - b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan
 - c. Sebagai bahan masukan dan pendukung untuk penelitian yang sejenis dalam usaha pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Khususnya Fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebuah bahan kajian serta khazanah keilmuan yang

berkaitan dengan pembentukan karakter jujur di SDN 61 Rejang Lebong melalui Program Kantin Kejujuran.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai informasi dalam mengimplementasikan kantin kejujuran yang ada di SDN 61 Rejang Lebong guna membentuk karakter jujur siswa serta mengembangkan sekolahnya secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman sehingga memungkinkan terbentuknya lingkungan sosial sekolah yang diharapkan.

c. Bagi peneliti mendatang

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian dan menunjang dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan topik tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, msyarakat bangsa, dan negara”.¹

Menurut Azyumardi Azra, “Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.² Menurut Waini Rasyidi “Pendidikan adalah keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia.”³

Sedangkan Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam buku Nuraida dan Rihlah Nur Aulia pendidikan karakter untuk guru adalah:

bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas tabiat, temperamen, watak,” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Asal kata “Karakter” dapat dicari dengan kata latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, dan “*Xharax*”, yang maknanya “*Tool for marking*”, “*To engrave*”, dan “*Pointed stake*”. Kata ini mulai banyak dignakan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 3

² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h.4

³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid.*, h.5

kembali dalam bahasa Prancis “*carter*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris, menjadi “*Character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “Karakter”. Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.⁴

Kata karakter dalam kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu: “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Kalau berkarakter: mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak”.⁵

Menurut Wynne “Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”.⁶ Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang berkarakter (*the character person*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter atau lain katanya adalah tabiat, juga disebut akhlak. Menurut Imam Ghazali, bahwa “Akhlak yang disebutnya dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: satu, tabiat-tabiat fitrah. Kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. Dua, akhlak yang

⁴ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter Untuk Guru*, (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2010), Cet. III, h. 8.

⁵ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h.241

⁶ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter Untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2010) cet.3, h. 8

muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya”.⁷

Menurut pendapat Ramayulis “Karakter menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul karakter yang baik. Maka karakter dalam islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT”.⁸ Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. Menurut Encarta Dictionaries dalam buku Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa “Karakter” adalah kata benda yang memiliki arti:

- a. Kualitas-kualitas pembeda
- b. Kualitas-kualitas positif
- c. Reputasi
- d. Seseorang dalam buku atau film
- e. Orang yang luar biasa
- f. Individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan

Di samping itu terdapat kata karakteristik (*characteristic*) yang masih kata benda yang artinya : figur (ciri) pembatas (*defining feature*), sebuah fitur atau kualitas yang membuat seseorang atau suatu hal dapat dikenali.⁹

Kata sifat untuk karakter adalah “Khas” (*typical*), artinya pembeda atau mewakili seseorang atau hal tertentu. Hurlock dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku

⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006),h. 89

⁸ Ramayulis, *Ibid.*, h. 89

⁹ Ramayulis, *Ibid.*, h. 89-90

yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

Berikut merupakan komponen-komponen karakter menurut Hurlock :

- a. Aspek kepribadian
- b. Standar moral dan ajaran moral
- c. Pertimbangan nilai
- d. Upaya dan keinginan individu
- e. Hati nurani
- f. Pola-pola kelompok
- g. Tingkah laku individu dan kelompok.¹⁰

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum,

¹⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23.

tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happines*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Karakter dipengaruhi oleh hereditas.¹¹ Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit atau menjalar)¹². Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras berani mati.

¹¹ Dharma Kesuma, *Ibid.*, h.24

¹² Misbakhul Munir, diakses pada id.quora.com, *Kacang ora ninggal lanjaran*. Pada 3 Juni 2020 Pukul 19.23 WIB

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter menurut Muchlas Samani dapat dimaknai “Sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.¹³

Patut dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki jumlah penduduk sangat besar dengan adat istiadat dan budaya yang bermacam-macam. Kenyataan itu mempengaruhi masyarakat dalam membangun pola interaksi satu sama lain. Sementara itu, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Dan akhirnya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki SDM yang bermutu.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

¹³ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41

Menurut Dharma Kesuma, ada beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, dapat diidentifikasi di antaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter: mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn.
- b. Pendidikan karakter: mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
- c. Pendidikan karakter: pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
- d. Pendidikan karakter: adanya penambahan mata pelajaran baru dalam kurikulum.
- e. Dan sebagainya.¹⁴

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, msyarakat bangsa, dan negara.¹⁵

Menurut Azyumardi Azra, “Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.¹⁶ Menurut Waini Rasyidi “pendidikan adalah

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.5

¹⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. Diakses dari lidikti3.ristekdikti.go.id/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf pada 06 Juni 2020 pukul 20.02 WIB

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h.4

keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia.”¹⁷

Pendidikan karakter, menurut Ratna megawangi “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹⁸

2. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid ada empat dasar dalam pendidikan karakter:

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁹

Menurut pendapat Rusworth Kidder yang telah diterjemahkan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif Islam tentang tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, antara lain:

- a. Empowered (pemberdayaan). Guru harus mapu memberdayakan dirinya untuk menagajarkan pendidikan karakter dengan memulai dari dirinya sendiri.

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani,, h.5

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.5

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36-37

- b. Effective, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan efektif.
- c. Extended into community, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai.
- d. Embedded, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- e. Engaged, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
- f. Evaluating, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter, yaitu :
 - 1) Diawali dengan kesadaran etik.
 - 2) Adanya kepercayaan diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik.
 - 3) Mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan.
 - 4) Mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas.
 - 5) Mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam merealisasikan ide-ide etik dalam menciptakan suasana yang berbeda.²⁰

Dalam buku Dharma Kesuma yang berjudul Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah bahwa:

“Kementrian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam diri individu menyangkut seluruh potensi individu manusia, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam interaksi sosial-kultural dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, yang berlangsung seumur hidup. Konfigurasi yang digagas tersebut menyangkut olah hati (*spiritual and emotional development*) olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olahraga dan karsa (*affective and creativity development*)”.²¹

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (compassion),

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, h. 37-38

²¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.9

- berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
 - c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
 - d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²²

Dalam pada itu landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja adalah konstitusi nasional Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, dalam konteks universal, juga harus disepakati sebagai dasar filosofi pendidikan karakter apa yang pernah ditulis oleh William Franklin Graham Jr., berikut ini :

When wealth is lost, nothing is lost
When health is lost, something is lost
When character is lost, everything is lost
 “Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang Bila karakter hilang, segala sesuatu hilang”²³

Dalam pernyataan di atas maka dapat digaris bawahi bahwa pemerintah menyediakan atau membantu pembentukan karakter melalui bidang yang menanganinya yakni pendidikan. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan

²² Dharma Kesuma, dkk., h.9-10

²³ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),h.24

Nasional menginstruksikan kepada semua lembaga pendidikan dalam buku Hamdani Hamid yang berjudul pendidikan karakter perspektif Islam, “untuk menanamkan karakter pembangunan mental (*character building*) bagi anak didiknya, ada Beberapa karakter itu diantaranya “Kreatif, inovatif, problem solver, berpikir kritis, dan intreprenurship atau disingkat KIPBE”.²⁴ Akan tetapi, implementasi pendidikan karakter tidak bisa berjalan optimal karena beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Kurang terampilnya para guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran
2. Sekolah terlalu fokus mengejar target akademik khususnya lulus ujian nasional (UN). Karena sekolah masih focus pada aspek-aspek kognitif dan akademik, baik secara nasional maupun lokal satuan pendidikan, aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter sering terabaikan.

Dalam konteks berbangsa, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan social bagi

²⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 38.

seluruh rakyat Indonesia. Maka Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya menyebutkan, “Membangun karakter/budi pekerti bangsa melalui pendidikan non-formal merupakan salah satu alternatif. Pendidikan karakter/budi pekerti/akhlak mulia adalah pendidikan perilaku, perilaku yang unggul dapat di bentuk dari kegiatan-kegiatan pendidikan dimasyarakat”.²⁵

Setelah diketahui tentang dasar-dasar karakter, seperti halnya penjelasan di atas, maka menurut Maswardi Muhammad Amin bahwa ada dua faktor yang menjadi dasar karakter seseorang diantaranya “Karakter dipengaruhi oleh hereditas atau bawaan (*natur*) dan lingkungan, termasuk pendidikan dan keluarga”.²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto menyebutkan contoh dari faktor yang mempengaruhi karakter, “Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.”²⁷

Menurut Hamdani Hamid “Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, Dengan demikian pembentukan karakter tidak lepas dari peranan pendidikan nasional yang sedang mencanangkan bagaimana

²⁵ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011), h. 67

²⁶ Maswardi Muhammad Amin, *Ibid.*, h. 67

²⁷ Muchlas samani dan hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),h. 43.

karakter bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam berada pada koridor-koridor atau kaidah-kaidah ke-Islaman”.²⁸

Dan adapun tujuan pendidikan karakter meliputi:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²⁹

Menurut pengamat pendidikan, Sahrudin dan Iriani berpendapat bahwa “Pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai, oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila”.³⁰

3. Karakter Jujur Siswa

Samani dan Hariyanto³¹ mengemukakan, jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness), dan tidak curang (*no cheating*). Menurut Naim³², jujur

²⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, h. 39

²⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ibid*, h. 39

³⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: Transmedia, 2011), h.105

³¹ Samani, M. dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.), h.51

³² Naim, N. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: ArRuzz Media. 2012), h. 132

merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Elfindri³³, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong misalnya dalam perkataan berkata apa adanya, tidak curang (dalam permainan, ujian), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Karakter jujur ini merupakan penerjemah dari kata-kata *siddiq* yang merupakan sifat para rasul. Seseorang yang mempunyai karakter jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, menjauhkan dari tindak korupsi. Karakter jujur akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran. Dapat peneliti simpulkan bahwa karakter jujur adalah suatu perilaku subjektif dan unik yang sifatnya individual yang berasal dari nilai dan norma misalnya, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten dengan yang dikatakan dan tidak berbohong sehingga menuntun seseorang agar terjauh dari tindakan yang tidak baik dan dapat diterima di lingkungan.

4. Langkah Membangun Karakter Jujur Siswa

Menurut Aunillah³⁴ Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Proses Pemahaman terhadap Kejujuran itu Sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan karakter jujur kepada siswa apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna

³³ Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h.96

³⁴ Aunillah, N.I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana. 2011). H.49

kejujuran. Sebab, selama ini, siswa sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah berkarakter jujur. Sayangnya, ia kurang memahami alasan seseorang harus berkarakter jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

b. Menyediakan Sarana yang Dapat Merangsang Tumbuhnya Karakter jujur

Membentuk karakter jujur pada siswa memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Karakter jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi karakter jujur juga harus dibiasakan di sekolah. Guru harus menyediakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pembiasaan karakter jujur, salah satunya dengan kantin kejujuran. Dengan ini, akan terciptanya iklim kejujuran di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.³⁵

c. Keteladanan

Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang segala gerak-geriknya dan sikapnya ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa, guru juga harus

³⁵ Aunillah, *Ibid.*, h. 50

memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha berkarakter jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan. Guru member contoh teladan bagi siswa.

Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi siswa. Sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga siswa agar mereka membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan sekolah. Peneliti menyimpulkan bahwa, penanaman karakter jujur tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga sebagai tanggung jawab orang tua. Karakter jujur dibiasakan dengan cara guru harus berkerja sama dengan orang tua untuk memantau siswa, misalnya jika di sekolah maka tugas guru untuk memantau siswa berkarakter jujur atau tidak, sedangkan di rumah maka akan menjadi tanggung jawab orang tua dalam memantau siswa. Dengan demikian, maka siswa akan merasa bahwa dia harus menaati peraturan dan tidak berbuat seenaknya.

d. Terbuka

Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan siswa. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, sebaiknya ia ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sedapat mungkin, guru tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan alasan apa pun. Sebab, hal ini akan menjadikan siswa selalu merasa aman saat berbuat kesalahan. Selain itu, berbagai macam peraturan juga harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-sankinya, dengan

demikian maka akan menjadikan siswa merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu.³⁶

Perlu disadari bahwa keterbukaan sikap guru atau orang tua terhadap siswa akan memperkecil kemungkinan ia bersikap tidak jujur terhadap orang lain karena dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang, yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

e. Tidak Bereaksi Berlebihan

Cara lain untuk mendorong siswa agar bisa berkarakter jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ia berbohong. Guru mesti bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya, ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya.

Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman yang terlalu berat, ataupun lain-lain, akan memaksa siswa secara perlahan mempelajari kebohongan. Ia akan berusaha mencari cara untuk menyangkal dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapat reaksi serupa. Oleh karena itu, meskipun guru merasa kecewa atas kebohongan yang telah dibuat oleh siswa, sebaiknya guru menunjukkan

³⁶ Aunillah. *Ibid.*, h.46

kekecewaan secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan kebenaran.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter jujur guru sangat berperan. Guru memberikan pemahaman tentang karakter jujur agar siswa tidak hanya sekedar mengerti tetapi memahami. Guru juga harus menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya karakter jujur yaitu salah satunya dengan mengadakan kantin kejujuran, sebagai alat untuk pembiasaan karakter jujur di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari guru juga harus memberikan contoh selalu berusaha untuk berkarakter jujur, karena guru sebagai panutan bagi siswa. Selain itu, guru harus selalu menegur siswa yang melakukan pelanggaran dan menunjukkan letak kesalahannya.

Dalam menyampaikan peraturan guru juga harus jelas dan terbuka dalam penyampaiannya serta sanksi-sanksinya agar siswa tidak berbuat semaunya sendiri. Jika siswa melakukan kesalahan, guru diharapkan tidak bereaksi berlebihan agar mendorong siswa untuk berkarakter jujur. Jika guru bereaksi berlebihan, siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur. Jadi, guru harus bereaksi sewajarnya dan memberi pengertian bahwa berbohong akan membuat guru kecewa, tetapi guru merasa senang jika siswa mengakui dan mengatakan kejujuran.

B. Perilaku Siswa

Perilaku siswa terbentuk dari dua kata, yaitu kata “perilaku” dan kata “siswa”. Untuk memberi arti keseluruhan kata tersebut, penulis terlebih dahulu akan menguraikan pengertian perilaku. Secara etimologi kata perilaku merupakan kata benda abstrak (*noun*), yang menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan gerak, olah, laku, sikap atau perbuatan. Perilaku atau tingkah laku (*behavior*) merupakan daya gerak (gerakan) manusia biologis yang didasarkan pada sistem syaraf yang terdiri atas komposisi sel-sel yang disebut “*neurons*”. Apabila mendapat stimulasi, *neurons* dorongan-dorongan elektronis yang merangsang gerakan elektronis lainnya guna merangsang gerakan *neurons* lainnya guna merangsang gerakan urat-urat dan otot-otot tubuh. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku atau tingkah laku manusia secara umum terbagi atas dua bentuk, yaitu:

1. *Responden Behavior*, yaitu tingkah laku bersyarat dan tidak sengaja selalu bergantung stimuli.
2. *Open Behavior*, yaitu tingkah laku yang disengaja dan tidak selalu bergantung pada stimuli.³⁷

Sedangkan perilaku adalah reaksi individu yang terwujud dalam Gerakan (sikap). Menurut Hamzah *ya'qub* “perilaku mengandung persamaan arti dalam bahasa Indonesia dengan perkataan *akhlak*.³⁸ Perilaku mencakup pernyataan hidup individu yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang di

³⁷ Maila Dinia Husni Rahim. *Psikologi Perkembangan peserta Didik*. (Jakarta: Diktat perkuliahan 2011) h. 117

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam akhlak mulia*. (Bandung: Diponegoro, 1996) h. 151

maksud dengan perilaku adalah gejala tindak tanduk seseorang yang tidak hanya meliputi aspek psikis tetapi juga berbentuk ucapan atau fisik yang bertolak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotornya sebagai cermin dari kepribadiannya. Adapun kata “siswa” artinya pelajar atau diidentikan dengan seseorang yang sedang sekolah yang menggali ilmu.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di luar dirinya bahwa dalam tingkah laku organisme tidak lepas dari pengaruh organisme itu sendiri. Sedangkan menurut Hamzah ya'qub faktor-faktor yang turut mencetak dan mempengaruhi perilaku manusia dalam pergaulannya meliputi masalah manusia sebagai pelaku akhlak, insting (naluri) kebiasaan, keturunan, lingkungan, kehendak, suara hati, dan pendidikan.³⁹

Manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah memiliki banyak keunikan dalam berperilaku. Keunikan yang dimaksud dikarenakan adanya perpaduan antara perbedaan fisik dan mental ini akan melahirkan perilaku yang beralasan. Untuk melahirkan perilaku yang baik yang dapat dirasakan oleh orang lain dalam berinteraksi memerlukan persiapan fisik dan mental yang selaras, karena apabila keselarasan tidak terjadi akan menciptakan ketidakseimbangan antara kesanggupan penghayatan dan kesanggupan pengamalan Agama. Setiap kelakuan dan tindakan manusia berasal dari sebuah kehendak yang digerakan oleh naluri.

³⁹ Hamzah Ya'qub, *Ibid.* h. 155

Naluri ini merupakan sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir dan merupakan pembawaan asli manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kehidupannya manusia harus menyalurkan nalurnya sesuai dengan norma dan ajaran agama untuk menghasilkan perilaku yang baik. Apabila manusia menyalurkan nalurnya dengan salah akan menghasilkan perilaku yang buruk dan akibat yang merugikan.

Naluri yang menjadi pendorong tingkah laku manusia salah satunya adalah berupa naluri bertuhan. Yaitu berupa tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya, naluri ini disalurkan kedalam hidup beragama⁴⁰. Dengan demikian, kebutuhan manusia untuk beragama tidak dapat dihindarkan. Karena pada dasarnya manusia akan merasakan ada sebuah kekuatan yang lebih dari selain dirinya. Ketika ia sedang berada dalam kesulitan dan orang-orang yang beriman akan menjalankan perintah Allah secara *kaffah* yang direalisasikan dalam perilaku. Adapun dengan kebiasaan itu, dimaksudkan dengan perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Karena seseorang ingin merubah kebiasaan lama dengan sebuah perilaku yang baru yang lebih baik, tentu akan membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya. Hal itu dikarenakan kuatnya pengaruh kebiasaan lama yang apabila ada perubahan akan menimbulkan reaksi dari dalam pribadi itu sendiri.

Dalam berperilaku, reaksi yang timbul itu diredam dengan usaha pemahaman terhadap ajaran Agama, dengan demikian maka kesadaran pengamalannya dalam hal ini berperilaku akan terlaksana dengan baik juga. Islam

⁴⁰ *Ibid.*, h., 59

mengajarkan, baik buruk seseorang tergantung pada hatinya, bila hatinya baik maka akan baik seluruh perilakunya, dan bila hatinya buruk akan buruk pula seluruh perilakunya. Hati tidak akan terlihat kebaikannya apabila pemiliknya hanya mengikuti hawa nafsunya saja, hal ini akan menyebabkan hati tertutup dalam menerima pancaran cahaya kebenaran, sedangkan hati yang selalu dituntun untuk meninggalkan kegelapan akan menjadi landasan bagi pola tingkah laku yang baik.⁴¹

Manusia dilahirkan dengan mewarisi sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya, adapun yang diturunkan bukanlah sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan, melainkan bawaan sifat-sifat sejak lahir, sifat-sifat ini berupa sifat jasmaniah dan sifat rohani. Orang yang memiliki mewarisi kekuatan fisik tentunya berbeda dengan orang yang tidak memiliki kekuatan fisik dalam bertindak. Demikian pula orang yang memiliki kekuatan rohani dengan orang yang tidak memiliki kekuatan rohani akan memperlihatkan perbedaan dalam bersikap. Orang yang memiliki kekuatan fisik dan kesehatan rohani akan memiliki perilaku yang diwujudkan dalam aktifitas yang energik, cerdas dan terkendali.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alam dan lingkungan pergaulan, orang yang hidup di lingkungan alam yang subur akan berbeda dengan orang yang hidup di lingkungan alam tidak subur, orang yang hidup di lingkungan yang kurang subur akan cenderung lebih bisa menghadapi kesulitan dan tantangan

⁴¹ *Ibid*, h.60

hidup, begitupun dalam kehidupan pergaulan, setiap lingkungan di mana individu berada akan mempengaruhi karakter dan perilakunya. Perilaku akan muncul bila lingkungan pergaulannya mendukung.

Dengan gambaran di atas dapat difahami faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pada seseorang meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk kedalam intern adalah manusia sebagai pelaku akhlak, insting, kehendak, dan suara hati, sedangkan faktor ekstern mencakup keturunan, lingkungan dan pergaulan.

D. Kantin Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kantin adalah ruang tempat menjual makanan dan minuman (di sekolah, di kantor, di asrama, dll).⁴² Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas.⁴³ Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang.

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin ini tidak mempunyai penjual atau tidak dijaga. Makanan dan minuman diletakkan di kantin, dicantumkan daftar harga dan kotak uang. Pembeli/pengunjung mengambil dan menghitung makanan dan minuman yang

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 387

⁴³ Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), h.

dibelinya kemudian meletakkan uang ke dalam kotak, dan apabila ada kembalian, pembeli/pengunjung mengambil dan menghitung sendiri uang kembaliannya tersebut. Kesadaran pembeli/ pengunjung sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Salah satu motto kantin kejujuran adalah Allah Maha Melihat, Malaikat Mencatat.⁴⁴

Kantin kejujuran merupakan gagasan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam rangka untuk memperingati hari korupsi tanggal 9 Desember, yang bertujuan untuk melatih kejujuran setiap individu yang bertransaksi di kantin kejujuran tersebut. Kantin kejujuran kemudian merambah dan banyak dijumpai di berbagai sekolah. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan antikorupsi. Adanya kantin kejujuran bisa menjadi tempat pembelajaran bagi peserta didik tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya akan bermuara kepada lahirnya generasi yang menghormati kejujuran sekaligus memunculkan generasi antikorupsi.⁴⁵

Ada beberapa keuntungan yang didapat dari keberadaan kantin kejujuran. Pertama, kantin kejujuran menjadi media yang tepat untuk menanamkan sifat positif bagi peserta didik. Model kantin kejujuran ini akan membangun karakter dan budaya malu bagi generasi muda. Kedua, kantin kejujuran sangat relevan

⁴⁴ Yulianti, "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Siswa yang Kreatif (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen)", dalam *jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang*, Jilid 1 No. 2 (September, 2013), h. 49

⁴⁵ Nyimas Atika, "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 114 Palembang", dalam *jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, vol. 2 no. 2 (Desember, 2016), h. 106-107

dengan proses perkembangan peserta didik, khususnya dalam pembiasaan dan pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Untung atau rugi kantin kejujuran ditentukan oleh jujur tidaknya pembeli atau konsumen. Mereka yang tidak jujur bisa jadi mengambil dua kue tetapi hanya membayar satu. Dengan kebiasaan yang tidak jujur, secara psikologis siswa akan malu dengan sendirinya saat membeli makanan atau minuman, apalagi jika diketahui oleh temannya. Terlebih lagi, di kantin itu ada kata-kata mutiara sebagai pengingat yang bias memacu motivasi siswa untuk berkarakter jujur.⁴⁷

Kantin kejujuran ini tidak lain untuk memupuk sifat jujur dan mengembangkan budaya malu pada diri sendiri dan lingkungan pelanggan. Program kantin kejujuran harus dibarengi dengan manajemen yang baik dalam pengelolaan kantin kejujuran. Dimulai dari penataan ruang yang menarik, tidak hanya menjual makanan dan minuman tetapi juga alat tulis, menu yang disediakan bervariasi dan makanan minuman yang sehat. Para pengelola dituntut untuk kreatif dalam menyiasati pangsa pasar, bisa saja harga yang dijual di kantin kejujuran lebih rendah dari harga di pasaran sehingga dapat lebih menarik siswa. Selain itu, harus terjalin kerja sama yang baik dengan semua elemen sekolah seperti guru, karyawan, OSIS, Komite Sekolah, juga dengan para pengelola kantin konvensional.⁴⁸

⁴⁶ Afninti Loka Puspita, "Pelaksanaan Pendidikan Sifat Shiddiq melalui Kantin Kejujuran bagi Siswa SMP N 2 Pekalongan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011, h. 20-21.

⁴⁷ Muhammad Kosim, *Kantin Kejujuran dan Pendidikan Anti Korupsi*, dalam <http://www.diknas-padang.org/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=23&artid=240> diakses pada 20 Februari 2020

⁴⁸ Nyimas Atika, "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 114 Palembang", dalam *jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, vol. 2 no. 2 (Desember, 2016), h. 109

E. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa

Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku siswa di sekolah adalah keadaan sesuatu yang kita ajarkan atau aktifitas dimana ada efek dari hasil pembelajaran kepada siswa di sekolah maupun diluar sekolah, obyek yang kita berikan pengajaran pendidikan agama islam supaya akan melahirkan sebuah tanggapan atau anggapan qolbaniyyah (hati) zhahirnya sering di sebut keimanan, jika kita perhatikan keimanan bersumber dari hati seseorang tetapi yang menyebabkan keimanan itu berasal dari apa yang bisa di rasakan oleh panca indera misalnya pendengaran, penglihatan, dan perasaan.

Secara psikologis, manusia akan menyukai suatu objek apabila objek tersebut dianggapi dengan positif, begitupun sebaliknya ia tidak menyukai suatu objek jika dianggapi dengan negatif, rasa suka dan tidak suka merupakan hasil dari tanggapan terhadap objek. Anak akan cenderung menangkap terhadap apa yang ia rasakan di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu yang di dengar, yang di lihat, dan yang di rasakan dan itu akan menjadi sebuah keyakinan dan akan membentuk karakter, watak. Sikap, dan perilaku di kemudian hari, oleh karena itu apabila suasana dalam sekolah, keluarga, lingkungan sangat bagus, religius, Islami.

Hal tersebut akan mendorong kepada anak untuk berperilaku dengan baik suatu kehidupan seseorang yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan

berkembang secara wajar.⁴⁹ Kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan contoh kisah-kisah yang mempengaruhi pendidikan agama islam yang baik, akan menjadi perilaku siswa dan bekal (nasihat) yang dilaksanakan secara terus menerus dalam kehidupannya dapat mentranspormasikan, menginternalisasikan nilai-nilai secara baik pada diri anak, sehingga pembelajaran pendidikan agama islam menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam ruang lingkup pergaulan, belajar dan lain sebagainya., lebih jelasnya semakin baik penerapan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku siswa maka akan semakin bagus pula perilaku siswa, baik di sekolah atau di luar sekolah.

⁴⁹ Zakiah Darajat . *Of Cit.*, h. 72

BAB III

METODOLIGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Menurut Nana Syaodih penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena rekayasa manusia. Senada dengan pendapat tersebut, Suharsimi Arikunto, menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan, sehingga tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penerapan metode deskriptif. Menurut Sugiyono pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami.² Metode kualitatif dipilih karena masalah yang diangkat lebih cocok diselesaikan dengan metode kualitatif. Selain itu, data yang ingin dicapai oleh peneliti bukanlah data dalam bentuk angka-angka, akan tetapi data dalam bentuk kalimat naratif yang memaparkan apa adanya mengenai subjek dan objek yang diteliti.

¹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 234

². Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.

B. Jenis data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Data merupakan fakta, fenomena, atau bahan-bahan keterangan dalam suatu penelitian yang dikumpulkan oleh penelitian yang kemudian diolah (proses).³ Data penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara data kuantitatif seperti, jumlah guru dan siswa.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.⁴ Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan.

³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), H. 281

⁴ Suharsimi, *Op. Cit*, h. 102

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai. Namun demikian untuk memperoleh kejelasan data, penulis berusaha mendapatkan data informan sebagai berikut:

- 1) Pengelola Kantin Kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong.
- 2) Kepala Sekolah SD Negeri 61 Rejang Lebong
- 3) Guru SD Negeri 61 Rejang Lebong
- 4) Siswa/Siswi SD Negeri 61 Rejang Lebong.

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, arsip, rekaman, evaluasi atau buku harian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁶ Menurut pendapat lain yang dimaksud subjek adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan.⁷

Informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian. Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), H. 85

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), H. 121

situasi dan kondisi penelitian.⁸ Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa penentuan informasi penelitian ini dengan menggunakan teori *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dapat diklasifikasikan berupa benda atau manusia yang mana dalam penelitian ini subjek yang dimaksud dengan menggunakan teori tersebut diatas adalah:

1. Pengelola Kantin Kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong.
2. Kepala Sekolah SD Negeri 61 Rejang Lebong
3. Guru SD Negeri 61 Rejang Lebong
4. Siswa/Siswi SD Negeri 61 Rejang Lebong.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian pendidikan terdiri dari berbagai macam bentuk dan jenis. Mulai dari pengumpulan data dan informasi yang bersifat alamiah seperti penginderaan rekayasa seperti rekaman film dokumentasi atau angket pengujian terstruktur. dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisisioner.

⁸ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), H. 132

Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek alam lain.⁹ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.¹⁰

Mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data awal terkait penelitian yang peneliti lakukan.

2. Interview

Wawancara atau interview adalah teknik dialog antara subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti. Teknik interview memiliki banyak macam dan jenis. Dari teknik yang sederhana dan tidak berurutan pada teknik terstruktur dan terencana dengan baik.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.¹¹

Dalam wawancara ada 2 prosedur yaitu:

- a) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah

⁹. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 234

¹⁰ *Ibid.*, h.235

¹¹. Prof.Dr. Sugiyono, *Op. Cit*, h. 224

mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

- b) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹²

Pada penelitian ini, interview atau wawancara ini digunakan untuk memperoleh data penelitian terkait judul yang penulis teliti ini. yaitu untuk memperoleh data seputar pengelolaan kantin kejujuran yang ada di sekolah, keterkaitan kantin kejujuran dengan pembentukan karakter jujur siswa, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode atau alat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan peristiwa, gambar, karya-karya, transkrip buku, dan lain sebagainya.¹³

Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia, sumber ini merupakan sumber yang bermanfaat sebab telah tersedia hingga akan relevan murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian yang penulis lakukan di SDN 61 Rejang Lebong guna bukti kredibilitas penelitian dan tercatatnya seluruh

¹² *Ibid.*, h.225-228

¹³ *Ibid.*, h.396

informasi penting yang nantinya penulis perlukan dalam Menyusun data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian penting, sebab Dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama Dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya Kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁴

Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian.¹⁵ Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari observasi, naskah, wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai dengan yang dikatakan Sugiyono¹⁶ sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

¹⁴. Moleong, *Op. Cit*, h.103

¹⁵. Suharsimi, *Op. Cit*, h. 203

¹⁶ *Ibid.*, h.396

c. Penyajian Data

Penyajian di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong merupakan sekolah dasar negeri yang ada di desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong masih menerapkan waktu penyelenggaraan sekolah dengan 6 hari kerja. Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong didirikan pada tahun 2011 dengan nomor SK pendirian 160 tahun 2008 pada tanggal 11 Nopember 2011. Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong resmi beroperasi dengan SK Operasional nomor 180.381.VII tahun 2016 dengan akreditasi sekolah “B” nomor SK Akreditasi 599/BAP-SM/KP/X/2016. Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong sebelumnya bernama Sekolah Dasar Negeri 08 Curup Selatan.¹

Berdasarkan pengamatan di lapangan, yang peneliti peroleh dari papan pengumuman yang ada di sekolah ini, Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong memiliki visi, misi dan tujuan sekolah, hal tersebut tertulis demikian;

Visi : Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berprestasi tinggi, menciptakan sekolah yang aman, nyaman, asri, dan berkualitas.

Misi :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan mampu bersaing untuk mencapai prestasi
- 4) Menciptakan hubungan yang harmonis antar sekolah, masyarakat dan lingkungan
- 5) Membudayakan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca

Tujuan :

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

¹ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=10700554> diakses pada 11 Maret 2020 pukul 11.32 WIB

- 2) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 3) Mengenal dan mencintai Bahasa, bangsa masyarakat dan kebudayaan
- 4) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.²

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana³

No.	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	8
2	Ruang Lab	0
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Sarana Olahraga	1
5	Kantin Sekolah	1
TOTAL		11

2. Data Guru

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan⁴

No.	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1	Laki-laki	4	1	5
2	Perempuan	3	0	3
TOTAL		7	1	8

Tabel 4.3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁵

No.	Nama	Fakultas	Jabatan	Pangkat Golongan
1	Syafruddin, J, S.Pd	S1 PGSD	Guru Kelas	Pembina IV A
2	Nasikin, S.Pd.SD	S1 PGSD	Guru Kelas	Pembina TK.1/ IV B
3	Marsani, S.Pd.SD	S1 PGSD	Guru Kelas	Pembina TK.1/ IV B
4	Aswar Nubri, S.Pd	S1 PGSD	Guru Kelas	Pembina TK.1/ IV B
5	Edi Safrudin, S.Pd	S1 PKN	Guru Kelas	Penata III C

² Dokumentasi arsip SD N 61 Rejang Lebong

³ <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/52770C56960B1F2874A9> diakses pada 11 Maret 2019 pukul 11.59 WIB

⁴ *Ibid*

⁵ <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/52770C56960B1F2874A9> diakses pada 11 Maret 2019 pukul 11.59 WIB

6	M.Rizal	SGO	Guru Kelas	Penata Muda TK .1 / III B
7	Umi Kalsum, S.Pd	S1 PKN	Guru Kelas	Pengatur Tingkat 1 III B
8	Fitriani, S.Pd.I	S1 PAI	Guru PAI	Penata III C
9	Widia Wati,S.Pd.I	S1 PGMI	Honor Guru SBK/ OPS	
10	Zulkarnain	SMA	Penjaga Sekolah	
11	Listi Diana, S.Pd	S1 B.ING	Honor Guru	

3. Data Siswa

Tabel 4.4 Rombongan Belajar⁶

No.	Uraian	Detail	Total
1	Kelas 1	L	23
		P	
2	Kelas 2	L	35
		P	
3	Kelas 3	L	35
		P	
4	Kelas 4	L	31
		P	
5	Kelas 5	L	32
		P	
6	Kelas 6	L	23
		P	
			179

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SDN 61 Rejang Lebong diketahui bahwa kantin kejujuran di sekolah ini dikelola oleh Ibu Widia Wati, S.Pd.I. Pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang lebong ini dilakukannya secara mandiri. Kantin ini berlokasi di dalam lingkungan SDN 61 Rejang Lebong.

⁶ <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/52770C56960B1F2874A9> diakses pada 11 Maret 2019 pukul 11.59 WIB

Kantin kejujuran ini selalu terbuka tempatnya, tujuannya adalah agar pembeli bisa dengan leluasa bertransaksi di kantin kejujuran yang ada. Selain itu, terbukanya tempat ini dimaksudkan agar setiap bagian dari siswa dapat menjadi pengawas bagi mereka yang berbelanja di kantin kejujuran, sehingga didapat rasa enggan untuk berbuat curang dalam bertransaksi di kantin kejujuran SDN 61 Rejang Lebong.

Kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong ini buka pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB. Hasil penjualan dihitung dengan cara menghitung sisa barang yang tidak habis dijual dan membandingkan hasil penjualannya dengan saftar stok barang yang dijual pada pagi harinya oleh pengelola kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong.

Barang yang dijual di kantin kejujuran berupa wafer, kerupuk, keripik singkong, gulali gelas, permen bantal, pilus, ciki, pop mie gelas, sosis, air mineral gelas, teh gelas, minuman jelly, kopi kemasan, dan aneka jajanan pasar seperti goreng pisang, empek-empek goreng, bakwan goreng, tahu goreng, perkedel jagung dan lain sebagainya. Barang yang dijual di kantin kejujuran ini tidak setiap hari habis terjual, terkadang ada barang yang tidak habis terjual. Untuk barang dagangan hasil olahan rumah tangga seperti gorengan yang tidak habis terjual maka keesokan harinya tidak dijual kembali, melainkan diganti dengan yang baru. Sedangkan dagangan yang lain yang tidak habis masih dijual kembali keesokan harinya.

Pembeli di kantin kejujuran di SDN 61 Rejang lebong ini umumnya siswa dan siswi di sekolah ini, namun tidak jarang orang tua atau wali murid yang berada

disekitar sekolah juga ikut menjadi pembeli di kantin kejujuran ini. Pembeli melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran ini secara mandiri. Pembeli meletakkan uang di kotak uang yang telah disediakan di dekat barang dagangan yang dijual dan mengambil kembalian uang belanja jika lebih. Pembeli selalu pas dalam hal pembayaran dan pengambilan uang kembalian. Jumlah barang yang dibeli selalu sesuai dengan jumlah pembayaran yang ditunaikan. Uang kembalian yang diambil oleh pembeli selalu pas dengan jumlah yang seharusnya ia ambil.

C. Pembahasan

1. Pengelolaan Kantin Kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong

a. Pengelola

Pengelola kantin kejujuran adalah kantin kejujuran di sekolah ini dikelola oleh Ibu Widia Wati, S.Pd.I. Selaku guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini, Ia juga mengelola kantin kejujuran di sekolah ini. pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang lebong ini dilakukan secara mandiri. Berikut penulis paparkan hasil wawancara bersama Ibu Widia Wati, S.Pd.I;

Kantin kejujuran berlokasi di SDN 61 Rejang Lebong di Desa Air Lanang. Lokasi kantin kejujuran disini selalu terbuka dan aman serta baik. Untuk lokasi kantin kejujuran ini tidak diberi perlakuan khusus, sama dengan kantin pada umumnya. Hanya saja di katin ini tidak ada penjaganya.⁷

⁷ Widia Wati, Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 7 Juni 2020 pukul 10.20 WIB

Pernyataan Ibu Widia di atas sejalan dengan pernyataan kepala sekolah SDN 61 Rejang Lebong Bapak Syafruddin J. S.Pd⁸ berikut; “kantin kejujuran yang ada disekolah kami ini dikelola oleh salah seorang guru honorer disekolah kami. Saya sangat mendukung adanya kantin kejujuran di sekolah karena mampu mengajarkan siswa-siswi disekolah kami ini untuk belajar jujur, setidaknya melalui mereka berbelanja di kantin kejujuran sekolah ini”.

b. Tempat

Lokasi kantin ini juga dapat dikatakan terbuka tanpa tembok yang menutup seluruh sudut kantin. Pengelola kantin juga menggunakan konsep kantin terbuka. Pengelola meletakkan aneka barang dagangannya di kantin dengan rapi. Susunan barang-barang yang rapi di rak sehingga pembeli dapat memilih barang dagangan dengan mudah. Tempat yang terbuka memungkinkan seluruh bagian sekolah dapat ikut mengawasi jalannya kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong ini. Berawal dari rasa khawatir diawasi dan dilihat orang banyak, siswa dipaksa dan belajar untuk menumbuhkan karakter jujur dalam bertransaksi di kantin kejujuran secara mandiri. Dari wawancara yang penulis lakukan kepada Panji⁹, ia mengemukakan bahwa “kantin sekolah kami ada di ujung sekolah, di depan kelas kami. Kami berbelanja di kantin sekolah sendiri, tanpa ada yang mengawasi, kalau kami sudah ambil barang belanja, kami letakkan

⁸ Syafruddin J, Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 8 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

⁹ Panji, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 8 Juni 2020 pukul 09.15 WIB

sendiri uang bayar di kotak di kantin”. Pernyataan Panji ini dikuatkan oleh Akbar Husni Mubarak¹⁰, “kantin sekolah kami ini terletak di ujung sekolah, tepatnya di depan kelas kami”. Lebih dalam lagi seputar lokasi kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong ini, Rosid¹¹, menurutnya kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong bentuknya seperti pondok dari kayu. Kantin kejujuran disekolahnya ini selalu terbuka adanya, karena tempat kantin kejujuran ini terletak di depan ruang kelasnya.

Dilanjutkan oleh Mei Dina Putri¹², untuk lokasi kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong ini tempatnya bersih dan sejuk. Tetapi semenjak Corona, kantin kejujuran di sekolahnya tidak lagi digunakan. Berikut kalimat yang dituturkan oleh Mei Dina Putri tersebut; “Keadaan tempat kantin kejujuran kami ini bersih dan sejuk. Tapi semenjak adanya corona kantin kejujuran kami tidak dipakai lagi, karena kami tidak sekolah.” Menurut Mei Dina, kantin kejujuran di sekolahnya ini menjual berbagai macam makanan ringan, barang-barang yang dijual dikantin ini tidak diberi label harga, serta tidak ada yang mengawasi secara langsung jalannya kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong. Ramona Kanda Siregar¹³ sebagai salah seorang siswa yang bersekolah di SD Negeri 61

¹⁰ Akbar Husni Mubarak, Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.15 WIB

¹¹ Ahmad Rosid Abdullah, Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.33 WIB

¹² Mei Dina Putri, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.52 WIB

¹³ Ramona Kanda Siregar, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.55 WIB

Rejang Lebong ini juga menuturkan bahwa kantin kejujuran di sekolah tempatnya bersekolah berada di ujung kelas dan tepatnya di depan ruang kelas siswa.

c. Barang yang dijual

Berdasarkan pemaparan pengelola kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 di atas, kantin kejujuran di sekolah ini dikelola dengan baik. Para pembeli yang melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran ini selalu bertindak jujur. Sesuai dengan pernyataan pengelola di atas bahwa uang yang dibayarkan selalu sesuai dengan barang yang diambilnya.

Barang yang dijual di kantin kejujuran berupa wafer, kerupuk, keripik singkong, gulali gelas, permen bantal, pilus, ciki, pop mie gelas, sosis, air mineral gelas, teh gelas, minuman jelly, kopi kemasan, dan aneka jajanan pasar seperti goreng pisang, empek-empek goreng, bakwan goreng, tahu goreng, perkedel jagung dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa yang melakukan transaksi di kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini;

Biasanya saya belanja pop mie, makanan ringan, dan gorengan di kantin kejujuran. Uang belanja saya letakkan di kotak uang. Dan mengambil sendiri kembalian uang belanja saya di kotak uang itu. Harga belanjanya saya samakan dengan harga di warung luar. Kami belanja sesuai harga yang sering kami beli di rumah kami.¹⁴

Ditegaskan lagi oleh siswa lainnya;

¹⁴ Jeni Ayu Lestari. Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 7 Juni 2020 pukul 18.08 WIB

Saya belanja goreng dan snek biasanya di kantin sekolah. Kadang saya juga belanja pop mie, uangnya saya letak di kotak uang dimeja kantin. Harga belanja saya samakan sama harga waktu saya belanja di warung luar sekolah. Kami di sekolah belanja sesuai harga yang sering kami beli dirumah kami.¹⁵

Dikantin sekolah saya seringkali belanja gorengan, coklat, keripik, dan ciki-ciki. Setiap kali saya belanja di kantin sekolah saya ambil sendiri barangnya terus saya letakkan uangnya di kotak, kadang pakai duit pas dan kadang pakai kembalian. Kalo kembalian saya ambil sendiri di kotak sesuai kembalian saya. Saya tidak ambil lebih, karena kata bapak ibu saya dirumah kalo ambil bukan hak kita nanti dimarah Allah di neraka.¹⁶

Para siswa yang melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran ini sudah terbiasa dengan harga barang dagangan yang mereka beli di luar. Sehingga tidak menjadi kendala ketika mereka melakukan pembelian di kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini dimana tidak ada patokan harga yang diberikan disana.

Barang dagangan di kantin kejujuran selalu diperbaharui. Jika ada barang dagangan yang tidak habis, maka barang dagangan tersebut masih dijual kembali keesokan harinya. Namun hal ini menurut pengelola khusus pada barang dagangan non olahan rumah tangga seperti makanan ringan kemasan, minuman dingin kemasan, dan sebagainya. Untuk dagangan hasil olahan rumah tangga seperti aneka gorengan yang tidak habis tidak dijual lagi keesokan harinya, namun diganti dengan produk olahan yang baru dibuat lagi untuk keesokan harinya. Pernyataan ini dikuatkan oleh Guntur;

¹⁵ Michal Jhasua. Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 7 Juni 2020 pukul 17.38 WIB

¹⁶ Leza Anita. Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 8 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

Barang dagangan di kantin kejujuran ini yang tidak habis biasanya keesokan harinya itu tidak ada lagi atau diganti yang baru. Seperti gorengan, karena itu saya senang jajan di kantin kejujuran di sekolahan kami ini. kalo uang kembaliannya kami ambil sendiri dan kami tidak pernah ambil uang kembalian lebih, takut dosa. Kami diajarkan orang tua untuk selalu jujur dalam berbuat.¹⁷

Menurut Muhammad Abdul Rusid¹⁸, “saya sering melihat barang yang tidak habis itu biasanya seperti gorengan, makanan ringan, pokoknya makanan olahan yang dibuat sendiri oleh ibu kantin”. Rusid disini membantu menegaskan bahwa makanan yang paling sering tidak habis terjual di kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong ini adalah makanan hasil olahan rumah yang dibuat oleh pengelola kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong. Akantetapi, tidak jarang barang dagangan di kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini habis terjual dan uang yang didapat dibelikan dagangan kembali untuk mengisi barang-barang dagangan yang habis tersebut.

d. Pembeli

Teknik dan pelaksanaan kantin kejujuran dilaksanakan secara mandiri. Para siswa atau para pembeli mengambil sendiri aneka minuman dan makanan ringan atau pun barang yang mereka inginkan. Di sana tidak ada petugas yang berjaga maupun yang mencatat apa saja yang dibeli siswa. Uniknya, setiap siswa yang mengambil barang langsung menuliskan apa yang mereka beli dan membayarnya secara tunai. Karena

¹⁷ Guntur Muhammad Abror, Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.15 WIB

¹⁸ Muhammad Abdul Rusid, Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.26 WIB

tidak ada penjaganya, maka mereka meletakkan uang tersebut ke dalam kotak yang telah disediakan. Berikut ini pemaparan siswa terkait proses pembelian barang di kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong ini;

No	Jawaban
1	Saya sering belanja di kantin sekolah, kadang uang yang saya pakai pas, kadang juga tidak. Jadi uang kembaliannya kalua pas tidak pas, saya ambil sendiri di kotak uang kantin. Pesan Ibu dan Bapak saya di rumah, tidak boleh mengambil uanag kembalian yang lebih, karena Allah maha melihat segala yang kita kerjakan. ¹⁹
2	Kantin kejujuran di sekolahan saya menjual wafer, kerupuk, permen, pilus, dan banyak lagi yang lainnya. Saya paling sering belanja gorengan dan pop mie. Uang belanjannya saya letak di kotak uang yang telah disediakan. ²⁰
3	Setiap saya belanja di kantin sekolah saya ambil sendiri barangnya terus saya letakkan uangnya di kotak uang yang sudah disediakan. ²¹
4	Barang yang dijual dikantin kejujuran seperti goreng pisang, empek-empek goreng, bakwan, tahu goreng, perkedel jagung dan lain sebagainya. ²²
5	Dikantin sekolah saya paling suka belanja ciki-ciki, coklat, pop mie, kadang saya belanja pakai uang pas dan kadang pakai uang kembalian. Uang kembaliannya sayaambil sendiri, saya tidak berani mengambil uang kembalian lebih, karena takut dibenci Allah. ²³
6	Yang dijual dikantin ini seperti makanan ringan, es, ciki-ciki, gorengan, dan lain sebagainya. Barang yang terjual dikantin kejujuran ini tidak diberi harga. Kami sudah mengetahui harganya sendiri, karena harganya sama seperti harga warung yang didekatrumah saya. ²⁴

¹⁹ Zilvia Laura, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.47 WIB

²⁰ Rara Erika, Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.52 WIB

²¹ Nayla Nada Ghazala, Siswa Kelas I di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.55 WIB

²² Nazwa Alfarah Sivana, Siswa Kelas I di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.59 WIB

²³ Alvian Muhammad Sukardi, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 17.25 WIB

²⁴ Salsabila Khairunnisa, Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 17.38 WIB

Dari pernyataan siswa di atas, penulis berkesimpulan bahwa barang dagangan yang dibeli oleh pembeli dalam hal ini siswa SD Negeri 61 Rejang Lebong beragam adanya. Siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong ini sudah terbiasa dengan harga barang yang dijual di kantin kejujuran yang ada disekolahnya. Siswa berbelanja dengan mengambil sendiri barang dagangannya dan melakukan pembayaran secara mandiri di kotak uang yang sudah disediakan pengelola di atas meja kantin Kejujuran SD Negeri 61 Rejang Lebong ini.

2. Penerapan kantin kejujuran dalam membentuk karakter jujur siswa di SDN 61 Rejang Lebong

Kantin kejujuran adalah program kejujuran yang diarahkan ke sekolah, tetapi tingkat korupsi merajalela di mana-mana. Namun, pada dasarnya kantin kejujuran arahnya ke siswa, bukan hanya kejujuran yang ditanamkan, tetapi ahlak, moral dan budi pekerti. Jika kita melihat ke belakang, dahulu ada pendidikan moral pancasila, sekarang diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan, kemudian dahulu ada Pendidikan Budi Pekerti, sekarang malah ada yang dihapus dan digantikan.

Manajemen yang tepat sangat diperlukan untuk mengurus kantin kejujuran. Hal ini untuk mencegah kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan. Namun, di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini tidak ditemukan kecurangan dari pembeli pada kantin kejujuran yang diterapkan ini. Setiap harinya berdasarkan pernyataan dari pengelola kantin kejujuran di SD Negeri

61 Rejang Lebong ini, ada sekitar 20-25 orang siswa yang melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran yang ada di sekolah ini. dari semua siswa yang berbelanja setiap harinya, tidak pernah ditemukan kecurangan dalam hal transaksi pembelian oleh siswa di kantin kejujuran di SD Negeri 61 Rejang Lebong tersebut.

Berpijak pada kenyataan yang ada, pihak pengelola tetap harus terus melakukan improvisasi terhadap kantin kejujuran yang diterapkannya. Oleh karena itu pengelola harus tetap mengamati perkembangan kantin kejujuran ini. Salah satu kebiasaan buruk orang Indonesia yang bisa saya lihat disini adalah “angin-anginan”. Maksudnya adalah, saat ada sebuah program, atau sesuatu yang baru bagi sebuah komunitas di Indonesia, komunitas tersebut pastilah sangat tertarik dan antusias untuk ikut meramaikan. Namun, itu tadi, terkadang orang-orang tidak konsisten pada apa yang dilakukannya. Semenjak sekolah diliburkan, kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini tidak lagi dibuka. Alasannya adalah karena tidak adanya yang akan berpartisipasi menjadi pembeli di kantin kejujuran yang diberlakukan.

Kejujuran adalah sifat manusia yang hakiki. Jika diberi ruang dan berada dalam lingkungan yang baik maka akan berkembang dengan sendirinya. Suasana untuk berbuat jujur perlu didorong agar sifat yang hakiki tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya. Ciptakan suasana dimana kejujuran bisa mendapat tempat berupa penghargaan, dan pelanggaran mendapat hukuman yang setimpal.

Sebagai generasi bangsa baru, siswa yang terlibat dalam kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini kalau diberi amanah untuk berbuat baik tentunya mereka mampu untuk melakukannya. Sebab inti dari sebuah proses pendidikan tidak hanya pengetahuan semata tetapi mengubah perilaku menjadi lebih baik. Jadi siswa-siswa ini perlu diajari soal kejujuran agar kelak jika mereka telah berbaur dengan warga masyarakat mereka tidak lagi berusaha mengemplang. Pelajaran dari kantin kejujuran ini perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari sekolah dasar seperti yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini, sebab dianggap langkah yang baik dalam memberantas korupsi nantinya.

Ibu Fitriani, S.Pd.I²⁵, “pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang baik dan kurang baik, pengondisian dengan pembiasaan jujur berbelanja di kantin, dan kegiatan rutin yang dilakukan keseharian siswa di sekolah”. Kegiatan spontan dalam bentuk pembiasaan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku mengambil barang dagangan di kantin kejujuran dan membayarnya sesuai dengan apa yang mereka ambil sendiri. Kebiasaan jujur ini terbentuk dari rasa khawatir siswa terhadap dirinya ketika mereka berbuat curang saat berbelanja, dan kemudian teman sejawatnya akan mengingatkan dirinya untuk tidak berbuat curang, serta merasa diawasi oleh pihak sekolah karena posisi kantin kejujuran di SDN 61 Rejang lebong ini terbuka ditengah-

²⁵ Fitriani. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 8 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

tengah sekolah. Kantin kejujuran ini sangat mudah untuk dipantau oleh siapapun disekolah, baik itu oleh guru dari ruang guru, oleh siswa dari ruang belajarnya, maupun oleh masyarakat sekitar lingkungan sekolah SDN61 Rejang Lebong. Kegiatan pengondisian siswa untuk menjadikan mereka personal yang jujur yaitu melalui pembiasaan mereka di kantin kejujuran yang ada di sekolah ini.

Agar harapan yang dibebankan kepada generasi muda dengan label proyek kejujuran dapat berhasil, tentunya “*generasi tua*” mereka sebagai penentu kebijakan harusnya memberi contoh yang baik terlebih dahulu. Karena boleh jadi ide kantin kejujuran ini dibuat akibat ketidakmampuan mereka untuk berbuat jujur.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kantin kejujuran di SDN 61 Rejang Lebong

Beberapa faktor pendukung yang penulis temukan sebagai pendukung penerapan program kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini adalah para siswa dan siswi di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini sudah terbiasa dengan nominal harga barang yang mereka beli. Mereka sudah mengetahui berapa harga barang dagangan yang akan mereka beli di kantin kejujuran yang diterapkan disekolahnya. Selain itu faktor kondisi kantin yang terbuka juga membuat mereka merasa enggan dan malu untuk bertindak curang terhadap transaksi pembelian yang mereka lakukan di kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini.

Siswa yang sudah mengenal harga barang dagangan di lingkungan tempat mereka tinggal menyebabkan para siswa ini bertindak jujur dalam bertransaksi di kantin kejujuran di sekolah mereka. Namun, penulis juga berasumsi bahwa para siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini belum terfikir bagi mereka untuk berbuat curang. Karena mereka tinggal di desa yang sudah dibiasakan berlaku jujur di lingkungannya.

Dalam penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong ini juga terkadang menghadapi hambatan. Misalnya pada makanan hasil olahan rumah tangga yang tidak habis terjual tidak dapat lagi dijual keesokan harinya karena basi atau tidak layak konsumsi lagi. Pihak pengelola kantin tentunya mengalami kondisi merugi akan hal ini. Namun kondisi seperti ini tidak sering kali dijumpai. Dengan barang yang habis dijual, pihak pengelola dapat menutupi kerugian tersebut. Sayangnya sekarang kantin kejujuran ini tidak lagi dibuka di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini, alasannya adalah kondisi wabah Covid-19 yang sedang merebak di Indonesia ini. Siswa-siswi yang tadinya bersekolah sekarang diliburkan dan bersekolah dari rumah dengan pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan kantin kejujuran tidak lagi dapat diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan terkait penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong ini, didapat bahwa ;

1. Pengelolaan kantin kejujuran di sekolah ini dilakukan oleh salah seorang guru honorernya. Pengelolaan kantin kejujuran yang ada di sekolah ini dikelola secara mandiri oleh guru tersebut. Setiap pagi barang-barang dagangan diisikan di kantin tersebut dengan merekap barang apa saja dan berapa jumlahnya, kemudian siang hari setelah berakhirnya jam sekolah, pengelola membawa pulang dagangannya dan merekapnya secara mandiri di rumah untuk barang apa saja yang sudah habis dan berapa jumlah total pembelanjaan oleh siswa. Harga jual tidak ditetapkan oleh pengelola, namun yang jadi patokan adalah harga modal dari barang dagangan tersebut dan selebihnya yang didapat adalah keuntungan dari nilai pengurangan pembelian terhadap modal barang dagangan. Kantin kejujuran ini diberlakukan di sekolah tanpa diawasi dan barang dagangan yang dijual di kantin kejujuran tidak diberi label harga jual. Para siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran mengambil jajanan mereka secara mandiri dan meletakkan uang belanja mereka di kotak uang yang telah disiapkan pengelola. Barang dagangan di kantin kejujuran ini adalah makanan ringan, makanan kemasan, gorengan atau makanan hasil olahan rumah tangga, serta minuman.

2. Bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam benar-benar pada seluruh siswa dan diterapkan dengan baik sebagai bukti mereka jujur dalam pembelian jajanan di kantin kejujuran yang sama sekali tidak diawasi dan tidak berlaku curang dalam mereka berbelanja di kantin kejujuran. Dalam hal ini, bukti baiknya siswa dalam berlaku jujur adalah, pengelola tidak mengalami kerugian atas modal pembelian barang dagangan yang diletakkan di kantin kejujuran, tetapi masih memperoleh keuntungan sebagaimana penjualan di kantin lain pada umumnya.
3. Faktor pendukung dalam penerapan kantin kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang lebong ini adalah para siswa-siswi sudah mengetahui harga barang jajanan mereka dari lingkungan tempat mereka tinggal. Dan faktor penghambat dalam penerapan kantin kejujuran ini adalah pemberlakuan sekolah daring yang menyebabkan tidak bisanya kantin kejujuran untuk terus dibuka disekolah ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah dengan adanya resiko salahnya menempatkan uang pembayaran, sebaiknya perlu disiapkan tempat yang lebih mudah untuk dijangkau para siswa untuk melakukan pembayaran. Kantin kejujuran ini perlu diberlakukan lebih lama lagi jikalau sekolah sudah berlangsung normal lagi. Sehingga bisa terus melatih para siswa untuk membentuk akhlak terpuji bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian. Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jakarta: Transmedia, 2011
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisidan odernisasi menuju Meleniu Baru* Jakarta: LogosWacana Ilmu .th 2002
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992 Cet ke-2
- Departemen Agama Republik Indonesia*, Al Qur'an dan Terjemah Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBi)*", Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005 Cet ke- 4,
- Kesuma, Dharma *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *pendidikan karakter perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

- Mudiyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2,
- Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008
- Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter Untuk Guru*, Jakarta: Islamic Research Publishing, 2010, Cet. III,
- Rahim, Maila Dinia Husni. *Psikologi Perkembangan peserta Didik*. Jakarta: Diktat perkuliahan 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islamakhlak mulia*. Bandung: Diponegoro, 1996
- Yulianti, "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Siswa yang Kreatif (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen)", dalam *jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang*, Jilid 1 No. 2 September, 2013
- Nyimas Atika, "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 114 Palembang", dalam *jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, vol. 2 no. 2 (Desember, 2016)
- Puspita, Afninti Loka. "Pelaksanaan Pendidikan Sifat Shiddiq melalui Kantin Kejujuran bagi Siswa SMP N 2 Pekalongan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011,

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/52770C56960B1F2874A9> diakses pada 11 Maret 2019 pukul 11.59 WIB

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=10700554> diakses pada 11 Maret 2020 pukul 11.32 WIB

Muhammad Kosim, *Kantin Kejujuran dan Pendidikan Anti Korupsi*, dalam <http://www.diknas-padang.org/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=23&artid=240> diakses pada 20 Februari 2020

Ahmad Rosid Abdullah, Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.33 WIB

Akbar Husni Mubarak, Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.15 WIB

Alvian Muhammad Sukardi, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 17.25 WIB

Fitriani. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 8 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

Guntur Muhammad Abror, Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.15 WIB

Jeni Ayu Lestari. Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 7 Juni 2020 pukul 18.08 WIB

Leza Anita. Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 8 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

Mei Dina Putri, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.52 WIB

Michal Jhasua. Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara tanggal 7 Juni 2020 pukul 17.38 WIB

Muhammad Abdul Rusid, Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.26 WIB

Nayla Nada Ghazala, Siswa Kelas I di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.55 WIB

Nazwa Alfarah Sivana, Siswa Kelas I di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 16.59 WIB

Panji, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara pada 8 Juni 2020 pukul 09.15 WIB

Ramona Kanda Siregar, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong.
Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 15.55 WIB

Rara Erika, Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara
pada 11 Agustus 2020 pukul 16.52 WIB

Salsabila Khairunnisa, Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong.
Wawancara pada 11 Agustus 2020 pukul 17.38 WIB

Syafruddin J, Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara
pada 8 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

Widia Wati, Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara
pada 7 Juni 2020 pukul 10.20 WIB

Zilvia Laura, Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 61 Rejang Lebong. Wawancara
pada 11 Agustus 2020 pukul 16.47 WIB

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gerbang Masuk SD Negeri 61 Rejang Lebong



Ruang Kelas 6 dan Ruang Guru SD Negeri 61 Rejang Lebong



Lapangan Voli SD Negeri 61 Rejang Lebong



Ruang Kelas 1, 2, 3, 4, 5 SD Negeri Rejang Lebong



**Wawancara Bersama Pengelola Kantin Kejujuran
SD Negeri 61 Rejang Lebong**

**Wawancara Bersama Siswa
SD Negeri 61 Rejang Lebong**





Kondisi Kantin Kejujuran Sebelum Pandemi Covid-19



Kondisi Kantin Kejujuran Pasca Pandemi Covid-19

PROFIL PENULIS

INTAN AYU LESTARI, Adalah nama penulis Skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Gulam Ahmad (Alm) dan Mizar Wati sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dan penulis juga merupakan anak perempuan satu- satunya.

Penulis dilahirkan di Desa Tebat Monok, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu pada Hari Kamis 09 Februari 1995

Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar Di SD 04 Kepahiang dan tamat pada tahun 2007, lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Kepahiang dan tamat pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan di SMKN 02 Weskust dan tamat pada Tahun 2013. Setelah tamat dari SMA penulis mengajar di suatu TK Swasta yang ada di Kabupaten Kepahiang.

Pada tahun 2016 Penulis Melanjutkan pendidikan ke salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Kota Curup yaitu INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI dan mengambil salah satu Fakultas di Fakultas Tarbiyah yaitu Fakultas Pendidikan Agama Islam.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas ahir skripsi ini semoga dengan penulisan tugas ahir skripsi ini. mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis ucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas keterselesaiannya skripsi yang berjudul “Penerapan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 61 Rejang Lebong”.

